



Analisis Makna dan Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat di Desa Putta'da

Cahya Novianti Maulle¹, Jeanny Maria Fatimah², Muhammad Farid³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: maulle.novi28@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-09-02	The aims of this research are (1) To analyze the Mappalelo Cakkuriri Tradition process in Putta'da Village. (2) To analyze the meaning of symbols and messages in the Mappalelo Cakkuriri Tradition in Putta'da Village. The research method used in this study is a qualitative approach. According to Moleong, qualitative research is research that intends to understand phenomena about what is experienced by research objects, for example behavior, perceptions, motivations, actions, etc., holistically and by means of descriptions in the form of words and language, in a particular context. experienced using various other methods. The Mappalelo Cakkuriri tradition is a tradition carried out by the Puttada people. The existence of the Mappalelo Cakkuriri Tradition has been maintained by the Sendana people, especially Puttada Village, until now, because the community believes this tradition can prevent them from all kinds of harm, be it in the form of natural disasters or disease outbreaks. The procession of carrying out the tradition still refers to the procedures of their predecessors, but the dynamics of carrying out the tradition are adapted to today's society. Starting from the preparation stage to the implementation, it was carried out in mutual cooperation and full participation from the Sendana community, especially Puttada village.
Keywords: <i>Meaning Analysis;</i> <i>Tradition Symbol;</i> <i>Mappalelo Cakkuriri;</i> <i>Unifying Community.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-09-02	Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis proses Tradisi <i>Mappalelo Cakkuriri</i> di Desa Putta'da. (2) Untuk menganalisis makna simbol dan pesan dalam Tradisi <i>Mappalelo Cakkuriri</i> di Desa Putta'da. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode lain. Tradisi Mappalelo Cakkuriri, merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Puttada. Eksistensi Tradisi Mappalelo Cakkuriri tetap dipertahankan masyarakat Sendana khususnya Desa Puttada hingga saat ini, karena tradisi ini diyakini oleh masyarakat dapat menghindarkan mereka dari segala marabahaya baik itu berupa bencana alam maupun wabah penyakit. Proses pelaksanaan tradisi tetap mengacu pada tata cara para pendahulu mereka, namun dinamika pelaksanaan tradisi disesuaikan dengan masyarakat sekarang. Mulai dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan dilakukan secara gotong royong dan partisipasi penuh dari masyarakat Sendana khususnya desa Puttada.
Kata kunci: <i>Analisis Makna;</i> <i>Simbol Tradisi;</i> <i>Mappalelo Cakkuriri;</i> <i>Komunitas Pemersatu.</i>	

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena untuk terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang telah terkonsolidasi oleh informasi, dimana masing-masing dari individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang heterogen. Indonesia mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama dan tradisi. Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Komunikasi merupakan proses pengiriman ide,

informasi atau sikap dari pengirim pesan dengan tujuan tertentu. Dalam komunikasi kerap melibatkan proses encoding dan decoding pesan-pesan verbal maupun nonverbal secara refleksi antara pengirim dan penerima pesan dalam konteks yang sama (Hersan, 2018).

Secara historis, kebudayaan masyarakat Indonesia terbentuk dalam suatu cara berpikir yang kompleks, termasuk perasaan dan emosi yang terlibat di dalamnya. Kekayaan simbolisasi telah tercermin dalam berbagai budayanya. Salah satunya adanya upacara adat yang merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari

adat dan agama kemudian menjadi sistem aktifitas yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku serta berhubungan dengan berbagai macam peristiwa penting, dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Dari penelitian terdahulu yang membahas tentang makan dan simbol dari sebuah tradisi, pertama, Nilai – Nilai dan Makna Simbolik Tradisi *Nganggung* di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Oleh Muhammad Edy Waluyo Program Doktor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017. Tradisi *Nganggung* di Petaling Bangka, Provinsi Bangka Belitung merupakan tradisi yang sudah mengakar di masyarakatnya. Studi ini membahas tentang nilai dan makna simbolik dari tradisi *Nganggung* di Desa Petaling. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Nganggung* di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki nilai spiritual, ekonomis, kebersamaan dan kegotongroyongan, dan politis. Adapun Makna Simbolik dari atribut tradisi *Nganggung* berupa tudung saji adalah: pelestarian tanaman adat berupa pandan hutan, sekaligus bermakna pelestarian nilai-nilai luhur para leluhur, dari bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi *Nganggung* sebagai pengayom bagi semua, warna merah sebagai warna dominan tudung saji melambangkan keberanian dan etos kerja yang tinggi, tali pengikat melambangkan pengikat keberagaman dengan kebersamaan dan rasa memiliki, bentuk *Dulang* yang bundar melambangkan sikap dinamis dan kelenturan penduduknya (Waluyo, 2017).

Di kabupaten Majene tepatnya di kecamatan Sendana Desa Putta'da, terdapat masyarakat khususnya masyarakat suku mandar yang sejak dulu memiliki banyak tradisi dan sampai sekarang masih dilakukan, meskipun sedikit mengalami perubahan terhadap pelaksanaannya karena pengaruh zaman. Tradisi ini dikenal sebagai salah satu warisan atau peninggalan dari orang tua terdahulu dan menjadi sebuah manifestasi dalam pembentukan karakter jati diri sebagai orang mandar. Tradisi orang mandar merupakan anggapan dan juga pandangan masyarakat pendukungnya mengenai kehidupan, perbandingan antara baik dan buruk, konsep-konsep yang bersifat yudikatif, yang mengatur perilaku individu dalam kaitannya dengan organisasi kemasyarakatan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang

adalah oleh masyarakat mandar khususnya di kabupaten Majene kecamatan Sendana yang bermukim di desa Puttada adalah tradisi Mappalelo Cakkuriri.

Kata mappalelo diambil dari bahasa mandar yang artinya mengibarkan, sedangkan cakkuriri merupakan nama dari bendera yang digunakan pada saat tradisi ini berjalan. dikenal dengan upacara adat pengibaran bendera *Cakkuriri*. Upacara adat ini merupakan salah satu kekayaan seni dan budaya yang sudah sangat tua. Beberapa upacara adat memiliki kesamaan dengan upacara tradisi *cakkuriri* tetapi sudah berubah fungsi dari yang sebenarnya. Upacara tradisi yang awalnya terlahir sebagai wadah untuk menghormati leluhur serta sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur atau ekspresi yang bernilai sakral. Namun, saat ini semuanya sudah berubah fungsi menjadi sekedar hiburan bagi masyarakat. Berbeda dengan upacara tradisi pengibaran bendera *cakkuriri* yang nilai kesakralan dan fungsinya masih dipertahankan hingga saat ini. Upacara tradisi adat *Mappalelo Cakkuriri* mengandung nilai unsur-unsur pendidikan, komunikasi, serta kritik sosial. Unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu kita dapat mengetahui beragam alat musik tradisional yang sangat jarang dijumpai saat ini, mendengarkan kalimat-kalimat *Taroala* berbahasa mandar kuno dengan makna yang bisa dijadikan pedoman hidup, serta rangkaian upacara yang unik dan menarik.

Upacara adat *mappalelo cakkuriri* dilaksanakan di puncak gunung sendana. Proses upacara adat *mappalelo cakkuriri* di dalamnya memuat tentang komunikasi dengan alam meskipun tersirat, sebab upacara adat *mappalelo cakkuriri* dilakukan ketika masyarakat puttada berhasil dalam masa panen maupun ketika terjadi musibah. Tradisi adat *mappalelo cakkuriri* dapat dilaksanakan dengan ketentuan: 1) adanya musuh yang akan menyerang atau adanya peperangan, 2) perayaan kemenangan setelah perang dan 3) pelantikan (*Maraqdia, Pa'bicara dan Pappuangang*). Ketika diadakan pengibaran bendera *cakkuriri* diharuskan untuk menyembelih kerbau. Upacara adat *mappalelo cakkuriri* ini juga merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang juga dapat menunjang kebudayaan nasional. Tradisi upacara adat *mappalelo cakkuriri* ini bersifat kepercayaan yang dianggap sakral dan suci. Dimana disetiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Upacara adat

mappalelo cakkuriri merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut kebiasaan adat masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Tradisi *cakkuriri* dilaksanakan oleh pihak *Pappuangang* puttada dan juga perangkatnya. *Pappuangang* merupakan jabatan adat di puttada sendana yang dijabat dari turunan kerajaan sendana sebagai berhak pelaksanaan proses tradisi *mappalelo cakkuriri*. Proses tradisi *mappalelo cakkuriri* diawali dengan ritual pencucian Pedang Pusaka (*I Pogaaq*), pemotongan kerbau (*Tedzong Jamarang*) dan mengibarkan bendera *cakkuriri*. Pelaksanaan tradisi *cakkuriri* di puncak *Saqadzawang* Desa Puttada kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Perayaan tradisi mandi adat dilakukan setelah menjalani ritual pencucian Pedang Pusaka (*I Pogaaq*), pemotongan kerbau (*Tedzong Jamarang*) dan pengibaran bendera *cakkuriri*, jika setelah selesai tradisi mandi adat, maka diadakanlah pertunjukan kesenian tradisional. Seni yang dipertunjukan disini yakni *Pogiling*. Seni pertunjukan *Pogiling* merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan yang ada dalam tradisi *mappalelo cakkuriri* di desa puttada. *Pogiling* merupakan seni pertunjukan berbentuk alat musik atau irama yang biasanya dimainkan oleh sekelompok perempuan dengan menggunakan kostum disertai dengan memainkan alat musik yakni Calong, Rebana, Kecapi, dan alat musik serupa suling dengan meletakkan dan membakar dupa sebelumnya.

Seiring berkembangnya kehidupan sosial, tradisi *cakkuriri* yang diwariskan secara turun temurun mengalami pergeseran nilai dalam memahami makna simbol dan bentuk pesan serta tujuan mengapa perlu diadakannya tradisi *cakkuriri*. Tradisi *cakkuriri* merupakan sesuatu yang dikeramatkan, hanya cenderung masyarakat kurang memaknai sebuah prosesi serta manfaat dari benda-benda yang digunakan selama tradisi berlangsung. Dari fenomena sosio kebudayaan ini, menarik untuk diteliti secara detail terkait dengan pelaksanaan tradisi *cakkuriri*. Penelitian ini menjadi perlu dikaji secara mendalam tentang proses dan pemaknaan simbol serta bentuk pesan, dengan upaya memperbaiki dan meluruskan pemahaman masyarakat sendana di desa puttada sehingga penulis ingin meneliti tentang "Analisis Makna dan Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri Sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat di Desa Putta'da".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode lain. Penelitian dengan analisis kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati lalu dianalisis. Pada penelitian ini suatu realitas atau obyek tidak dilihat secara persial dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai suatu yang dinamis. Hasil konstruksi pemikiran yang utuh (holistic) karena suatu aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain itu pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara, observasi langsung dan studi dokumen. Wawancara langsung dan mendalam. Sementara itu observasi langsung yang dilakukan bersifat pasif. Maksudnya, peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan metode penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada sub ini akan disajikan hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan informan yang telah didapatkan secara langsung dengan observasi langsung dilapangan.

1. Proses Tradisi Mappalelo Cakkuriri sebagai Pemersatu di Desa Putta'da

a) Tahapan Prosesi Tradisi Mappalelo Cakkuriri

Secara umum, adat istiadat merupakan sikap serta perilaku seseorang yang telah diikuti oleh orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Adat istiadat dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian suatu masyarakat. Salah satu tradisi yang sudah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat

yang telah diwariskan secara turun-temurun dan juga menjadi investasi oleh pemerintah Kabupaten Majene sejak tahun 2019 adalah tradisi Mappalelo Cakkuriri. Tradisi Mappalelo Cakkuriri diadakan setelah *Pattappariama*, ataupun diadakan setelah panen. *Pattappariama* merupakan bagian dari tradisi Mappalelo Cakkuriri, namun bukan bagian utama dari tradisi tersebut. *Pattappariama* dilakukan sekali setahun untuk pembukaan lahan penanaman serta mengadakan pemantauan cuaca sebelum penanaman dilakukan. Tugas ini dilakukan oleh seorang masyarakat yang diberi gelar *Soqbo*. seorang *Soqbo* melaksanakan ritual penanaman sesuai posisi dalam pemangku adat yang ahli dalam perhitungan alam. Setelah mengetahui kondisi alam apakah baik atau buruk untuk melaksanakan penanaman, seorang *soqbo* akan mendiskusikan hal ini kepada seorang *Kali* (pemuka agama). Dalam struktur pemangku adat, posisi *Soqbo* dan *Kali* akan diisi secara turun temurun oleh keturunannya.

Dalam pelaksanaan tradisi Mappalelo Cakkuriri butuh persiapan fisik, mental dan bahan makanan untuk menyambut keluarga jauh yang ikut merayakan tradisi ini. Perlu persiapan pangan dari hasil panen sawah dan kebun. Setelah seorang *soqbo* memastikan jika pembukaan lahan bisa dilaksanakan atau hasil kebun atau sawah dapat dipanen, seorang *soqbo* akan menyampaikan kabar ini kepada *kali* (pemuka agama) kemudian *kali* akan menyampaikan kabar tersebut kepada pemangku adat untuk dimusyawarahkan.

"Dilaksanakannya Mappalelo Cakkuriri akan dihadiri banyak orang. Karena tradisi ini sudah banyak dikenali dari beberapa kabupaten di sulawesi barat. Jadi banyak dari mereka yang jauh jauh ke Desa Puttada untuk menyaksikan tradisi ini". (Hasil Wawancara 27 Februari)

Tradisi Mappalelo Cakkuriri akan dihadiri oleh masyarakat asli desa Puttada dan juga para pengunjung dari beberapa kabupaten baik itu pengunjung dari kabupaten majene, mamuju, mamuju tengah, mamuju utara, mamasa dan polman. Pelaksanaan tradisi Mappalelo Cakkuriri hanya dapat dilaksanakan oleh

para keturunan leluhur pemangku adat. Sebelum tradisi Mappalelo Cakkuriri dilaksanakan, *Pappuangan* (Tetua Adat) akan bermusyawarah Bersama juga dengan para pemangku adat untuk membentuk kepanitiaan. *Pappuangan* memberikan amanah kepada *Tomatua* untuk mengumpulkan masyarakatnya yang terlibat dalam kepanitiaan dan bekerja sama dengan pemerintah setempat. Dalam hal ini Informan mengungkapkan bahwa:

"Salah satu pertimbangan yang digunakan mengapa Tradisi Mappalelo Cakkuriri ini diadakan hanya sekali dalam empat tahun, karena adanya keterbatasan materi, terlebih lagi dari segi ekonomi. Karena salah satu syarat untuk melaksanakan tradisi ini, kita harus menyiapkan seekor kerbau, kemudian tradisi ini melibatkan banyak pihak. Kegiatan ini memang perlu untuk bekerja sama dengan para pemerintah setempat demi kelancaran pelaksanaan Tradisi Mappalelo Cakkuriri". (Hasil Wawancara 27 Februari)

Pelaksanaan upacara Tradisi Mappalelo Cakkuriri akan dipimpin oleh *Pappuangan* Desa Puttada dan diikuti oleh para pemangku adat serta masyarakat Desa Puttada. Selain memimpin jalannya Tradisi Mappalelo Cakkuriri, *Pappuangan* juga memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan hukum adat yang berlaku dalam komunitas masyarakat Desa Puttada. *Pappuangan* memiliki wewenang untuk memimpin segala tradisi atau ritual yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam proses pelaksanaan Tradisi Mappalelo Cakkuriri, para Pemangku Adat akan menyiapkan berbagai persiapan, baik itu berupa bahan makanan maupun perlengkapan benda-benda upacara yang akan digunakan juga pada saat Tradisi berlangsung. Perlengkapan yang akan disiapkan merupakan persyaratan agar maksud dan tujuan terlaksananya Tradisi Mappalelo Cakkuriri dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh keluarga besar Raja Sendana.

Sebelum pelaksanaan tradisi Mappalelo Cakkuriri dilaksanakan, terlebih dahulu akan dilakukan persiapan yang diawali dengan musyawarah dengan para pemangku adat untuk menetapkan formasi

Pemangku adat yang akan yang akan duduk di dalam acara tradisi Mappalelo Cakkuriri seperti penetapan *Tomatua*, *Topapo*, *Todzibonde*, *Pepatoko*, *Sando*, *Paccera*, *Sobo*, dan seterusnya, seperti pernyataan salah satu informan:

"Setiap dilaksanakan tradisi mappalelo cakkuriri, Pappuangan akan bermusyawarah dengan para pemangku adat lainnya untuk menentukan siapa siapa yang dari keturunan dari pemangku adat yang akan duduk diatas mimbar mewakili Tomatua, Topapo, Todzibonde, Pepatoko, Sando, Paccera, Soqbo, dan juga seterusnya. (Hasil Wawancara 27 Februari).

Adapun tahapan persiapan dan penyelenggaraan upacara tradisi Mappalelo Cakkuriri meliputi:

1) Pencucian Pedang Pusaka (*I Po'ga*)

Tahapan pertama dari upacara tradisi Mappalelo Cakkuriri ini dimulai dengan pencucian pedang pusaka (*I Po'ga*). Pemangku adat menyaksikan prosesi pencucian pedang pusaka (*I Po'ga*) di rumah tempat pusaka disimpan. Selanjutnya pemangku adat desa Putta'da menyiapkan berbagai bahan perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi pencucian pedang pusaka tersebut. alat dan bahan yang disediakan antara lain: Mangkuk/piring, Dupa/Kemenyan, *Piundungang* (tempat pembakaran dupa), dan Jeruk nipis sebanyak 7 buah. Hal ini sudah merupakan syarat dan ketentuan dalam prosesi upacara Mappalelo Cakkuriri yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh nenek moyang dan harus tetap dipersiapkan dengan lengkap agar upacara yang akan berlangsung secara sakral dapat berjalan dengan baik.

Tomatadzan didampingi *Sando* atas permintaan *Tomatua* mengambil pedang pusaka yang ada di ruang tempat pusaka disimpan kemudian dibawa ke ruang tempat para Pemangku Adat melingkar. Pedang pusaka diserahkan kepada *Tomatua*. *Sando* mulai membakar dupa, lalu kedua tangan *Tomatua* memegang pedang pusaka lalu mengangkat di atas dupa kemudian pedang pusaka dikeluarkan dari sarungnya dalam posisi tegak lurus. Para pemangku adat

menatap pedang pusaka, *Tomatua* mulai bicara bagaimana pedang pusaka apa ada kelainan, sebab pedang pusaka kadang retak, kadang rata. Setelah pemeriksaan dilakukan saatnya mengambil jeruk nipis yang sudah dibelah dua lalu digosokkan pada pedang pusaka (*massossor*). Bekas pada gosokan jeruk nipis dijatuhkan ke sebuah mangkuk atau piring. Pedang pusaka sudah bersih, selanjutnya dimasukkan kembali ke sarungnya. Hal ini dilakukan *Tomatua* kemudian dikembalikan ke tempatnya semula dan diakhiri dengan do'a bersama.



Gambar 1. Pedang Pusaka (*I Po'ga*) dan tempat penyimpanan

2) Penyembelihan Kerbau (*Manggere' Tedhong*)

Setelah proses pencucian pedang pusaka (*I Po'ga*) selesai, maka proses upacara Mappalelo Cakkuriri dilanjutkan dengan penyembelihan kerbau sebagai syarat dalam tradisi Mappalelo Cakkuriri. Adapun syarat-syarat kerbau yang harus disembelih adalah sebagai berikut:

- a. Kerbau hitam
- b. Jantan/Betina
- c. Sehat
- d. Berumur minimal 2 (dua) tahun

Sebelum prosesi penyembelihan seekor kerbau dilaksanakan, masyarakat setempat melaksanakan dzikir dan do'a bersama selama 2 malam yang dipimpin oleh *Puang Kali* (pemuka agama). Dzikir dan do'a bersama ini diikuti Para

Pemangku Adat, keturunan pemangku adat, dan masyarakat Sendana (Mosso sampai ke Tubo) sebelum naik ke puncak gunung Sendana. Setelah melaksanakan dzikir dan juga doa bersama, selanjutnya yaitu pelaksanaan prosesi penyembelihan seekor kerbau yang dilaksanakan pada waktu pagi hari (pada hari pelaksanaan tradisi Mappalelo Cakkuriri). Darah kerbau yang disembelih ditetaskan pada piring kemudian dicampur dengan tepung beras untuk persiapan *Maccera* (sejenis ritual). Sebelum bendera Cakkuriri dikibarkan, bendera *dicera* terlebih dahulu oleh *Paccera* (orang yang memimpin tradisi), alat yang digunakan *Maccera* adalah *Bangun Tuo* (sejenis tumbuhan). Selain pusaka *Cakkuriri dicera*, para Pemangku Adat juga *dicera* secara berurutan dimulai dari *Pappuangan*, *Tomatua*, *Topapo*, *Todzibonde*, dan juga seterusnya termasuk masyarakat umum yang hadir.



Gambar 2. Prosesi penyembelihan kerbau di Sendana



Gambar 3. Bahan *Paccera'* dalam tradisi *Mappalelo' Cakkuriri*



Gambar 4. Posisi ketikapemangku adat *dicera'* oleh *soqbo'*

3) Pengibaran Bendera Cakkuriri (*Mappalelo Cakkuriri*)

Ketika persiapan selesai, seluruh Pemangku Adat berangkat membawa benda pusaka menuju ke puncak gunung Sendana dengan diiringi bunyi-bunyian gendang hingga dilokasi upacara. Semua Pemangku Adat meneruskan tugasnya masing-masing sambil gendang terus dibunyikan bertalu-talu. *Sando* mempersiapkan bahan untuk siarah makam leluhur diantaranya makam *Tomedzaraung Bulawang* (Raja Sendana) dan lain-lain, kemudian Pemangku yang bergelar *Salaga* naik ke puncak *Buttu Suso* (nama gunung di desa Putta'da) untuk mengambil obat-obatan untuk semua hadirin. Bahan bersiarah (*alisi-alisi*) sudah siap, maka para tokoh adat memulai bersiarah. *Pappuangan* bersiarah ke makan *Tomesaraung Bulanwang*, *Tomatua* bersiarah ke makam *Puang Tammalai*, *To Papo* bersiarah ke makam *Palambusan*, *Todzibonde* bersiarah ke makam *Barandai*.

Pesiarah kembali ke tempat upacara, termasuk *Salaga* sudah kembali dari puncak *Buttu Suso* maka dimulailah persiapan upacara. Seluruh Pemangku Adat menempati tempat yang telah ditentukan, selanjutnya upacara dengan diawali *Maccera* Pusaka *Cakkuriri*, *Pappuangan*, *Tomatua*, *Topapo*, *Todzibonde*, dan seterusnya. Setelah itu diteruskan acara *Pemanna* atau *Taroala* (ikrar atau sebut jabatan) para Pemangku Adat atau Tokoh Adat dan *Ana' Pattola* (Kader Pemangku Adat). *Pemanna* mempunyai aturan tertentu, jika orang yang melakukan *Pemanna* tidak sesuai dengan isi *Taroalanya* atau *Pemannanya*, misalkan *Tomatadzan* mengucapkan *Pemanna Tomatua*, maka *Tomatadzan* tadi akan diberhentikan *Taroalanya* oleh petugas yang berwenang. Untuk menyampaikan *Taroala* atau *Pemanna* harus sesuai dengan kedudukan, tugas dan fungsi dalam struktur lembaga adat. Adapun urutan penyampaian *Taroala* sebagai berikut:

- Tomatua*
- Topapo*
- Todzibonde*
- Perwakilan Paminggalan

- e. Perwakilan Somba
- f. Perwakilan Limboro Rambu-rambu
- g. *Palatto Kanan* (perwakilan Onang atau Tubo)
- h. *Palatto Kaeri* (perwakilan Mosso)
- i. *Ana' Pattoala*
- j. *Tomatadzan*

Penyampaian *Taroala* harus memegang pedang atau keris. Hanya *Taroala* pertama oleh *Tomatua* memegang pusaka *I Po'ga* menghadap ke tiang *Cakkuriri*, *Pemanna* yang lain memegang keris atau pusaka masing-masing. *Pappuangan* boleh menyampaikan *Pemanna* bila acara dihadiri oleh *Maradia* dan harus pertama menyampaikan *Pemanna*, menyusul *Tomatua* dan seterusnya sebab *Pappuangan* dan *Maradia* dialah yang berhak menerima *Pemanna* dari Pemangku Adat lainnya.



Gambar 5. Proses pengibaran bendera Cakkuriri di puncak gunung Sendana



Gambar 6. Proses *Pemanna* atau *Taroala* di depan bendera Cakkuriri yang dilaksanakan di puncak gunung Sendana

Setelah rangkaian acara *Pemanna*, maka berakhir pula seluruh rangkaian upacara tradisi pengibaran bendera Cakkuriri (*Mappalelo Cakkuriri*) di lapangan puncak gunung Sendana. Pemangku Adat berdasarkan tugas dan fungsinya, mempersiapkan barang yang dibawa masing-masing dan berjalan kembali kedataran Puttada tanpa bunyian gendang. Tiba di rumah tempat

benda pusaka disimpan, sebelum naik tangga, kepala kerbau yang disembelih dipasang pada tangga pertama untuk dinaiki atau diinjak oleh rombongan pengarak pusaka, selanjutnya di atas rumah pusaka langsung dibawa ke dalam kamar penyimpanan.

4) Mandi Adat (*Mandiu' Adat*)

Menjelang sore kembali dari gunung Sendana dalam hal ini tempat pelaksanaan upacara tradisi *Mappalelo Cakkuriri*, *sando* mempersiapkan tiga tempayan (*katoang*) tujuh wangi-wangian dari rerumputan atau tumbuh-tumbuhan, *Sando* mulai melaksanakan tugasnya mengisi *Katoang* (tempayan) dengan air bersama wangi-wangian. Waktu maghrib tiba para petugas *Passamba* siap di posisinya masing-masing, petugas pertama di bagian Timur, petugas kedua di bagian Selatan, petugas ketiga di bagian Barat, dan petugas keempat di bagian Utara perkampungan Putta'da. Suara adzan dikumandangkan di masjid, keempat petugas *Passamba* tadi ikut menyarakan suara adzan di posisinya masing-masing, dan malam hari dilakukan *Pogiling* (semacam permainan kesenian tradisional).



Gambar 7. Kesenian *Pogiling* (Permainan beragam alat musik tradisional Mandar oleh ibu-ibu)

Acara kesenian selalu dilakukan ketika mandi adat dimulai, maka para Pemangku Adat berkumpul di tempat dimana air sudah disiapkan oleh *sando* dalam hal ini air yang sudah disemayamkan paling sedikit tiga malam, boleh lebih dari tiga malam, namun harus disemayamkan dalam waktu yang ganjil. Pemangku adat akan mengatur posisinya duduk jongkok berderetan mulai dari *Pappuangan*, *Tomatua*, *Topapo*,

Todzibonde, Sarung, Tomatadzan, Pacera, dan seterusnya. Sando mulai dengan menimbah air dari *katoang* secara pelan-pelan kemudian disiramkan kepada para Pemangku Adat. Masyarakat umum yang hadir boleh mengambil sisa air yang dipakai untuk dapat dibawa pulang sebagai *barakka*. Setelah selesai prosesi mandi adat, selanjutnya acara ritual ditutup dengan memanjatkan doa keselamatan bersama kepada Allah SWT. Ritual mandi adat merupakan tahap akhir yang dilaksanakan dalam tradisi Mappalelo Cakkuriri. Prosesi Mandi Adat dilaksanakan dengan doa dan juga prosesnya sambil membunyikan *gandrang* (gendang). Seluruh pemangku adat melakukan mandi adat di rumah adat desa Puttada.

b) Tradisi Mappalelo Cakkuriri Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat di Desa Puttada

Pada bagian sebelumnya peneliti telah menjabarkan mengenai tahapan prosesi pada Tradisi Mappalelo Cakkuriri. Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Puttada terhadap Tradisi Mappalelo Cakkuriri. Beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti menginformasikan bahwa Tradisi Mappalelo Cakkuriri merupakan sebuah media silaturahmi bagi masyarakat Sendana khususnya di Desa Puttada, seperti pernyataan dari seorang informan:

“Adat Mappalelo Cakkuriri yang kerap dilaksanakan sekali dalam empat tahun ini merupakan simbol untuk mempersatukan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan kami. Tidak hanya kami yang ada di Desa Puttada, tapi para keluarga keluarga jauh di luar desa yang masih dalam lingkup kecamatan Sendana juga hadir untuk mengikuti Mappalelo Cakkuriri”.

Lebih lanjut lagi, masyarakat di Desa Puttada melihat Tradisi Mappalelo Cakkuriri sebagai penguat adat.

“Kami sebagai masyarakat di Desa Puttada sudah biasa melakukan berbagai tradisi seperti tradisi Mappalelo Cakkuriri, khitanan, pernikahan, membangun rumah baru, dan berbagai jenis tradisi

lainnya. Akan tetapi, Tradisi Mappalelo Cakkuriri ini mempunyai sifat khusus, karena tradisi ini bersifat sakral, dan tujuan diadakannya itu untuk mengenang, merayakan, serta untuk mengukuhkan sesuatu. Selain itu tujuan dilaksanakannya tradisi ini juga untuk mendapatkan berkah serta meminta keselamatan bagi kami masyarakat di Desa Puttada. Adat ini sudah ada sejak dulu sehingga adat ini harus selalu diteruskan ke generasi muda yang akan datang, khususnya kepada para anak cucu nenek moyang”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan terkait dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Mappalelo Cakkuriri merupakan Tradisi yang tidak bisa dilepas pisahkan dari hubungan sosial masyarakat suatu kelompok masyarakat dan pelaksanaan masyarakat membangun relasi dengan sesama manusia dan roh para leluhur.

“Tradisi Mappalelo Cakkuriri itu penting dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Puttada karena tradisi ini adalah aturan yang sudah dibuat oleh para leluhur dan harus dilaksanakan apapun bentuknya dan dalam adat ini memberikan penyelamat hidup dan dari budaya Mappalelo Cakkuriri ini orang dapat memiliki pemahaman terhadap hidup yang sebenarnya, maksudnya dengan mengikuti setiap prosesi dalam Tradisi Mappalelo Cakkuriri orang akan menyadari akan kebersamaan dalam kehidupan di dunia ini”.

Berdasarkan dari data wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa hal terpenting dalam Tradisi Mappalelo Cakkuriri adalah untuk membentuk solidaritas sosial sebagai suatu bentuk pendidikan yang akan diberikan secara turun temurun kepada masyarakat berdasarkan dari perspektif orang tua yang menceritakan tentang pentingnya membantu sesama masyarakat dalam rangka mendapatkan keteraturan hidup dan kedamaian dalam bermasyarakat. Jadi Tradisi Mappalelo Cakkuriri merupakan unsur penting dalam tatanan masyarakat Sendana khususnya di Desa Puttada karena didalamnya mengandung

nilai-nilai dan norma-norma yang diturunkan dengan tujuan untuk membentuk dan mengatur kehidupan masyarakat menuju kedamaian dan kebahagiaan bersama, untuk membentuk hubungan sosial masyarakat. Tradisi Mappalelo Cakkuriri merupakan warisan dari para leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Puttada, sampai saat ini adat ini hanya diperuntukkan kepada semua masyarakat untuk mengetahui status di Desa Puttada.

2. Bagaimana Makna Simbol dan Pesan dalam Tradisi Mappalelo Cakkuriri

Simbol juga merupakan konseptualisasi manusia mengenai suatu hal, simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti makan dan tidur. Ketika kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol-simbol dan maknanya serta makna suatu hal yang sering menjadi hal penting daripada objek sesungguhnya atau keterangan mereka sebuah simbol atau bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer konsep adalah makna yang disepakati bersama antara pelaku komunikasi. Makna yang disetujui bersama adalah makna denotative, sebaliknya gambaran atau makna pribadi adalah konotatif. Sama halnya pada Tradisi Mappalelo Cakkuriri terdapat setiap simbol yang digunakan pada prosesi tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh seorang peneliti:

a) Pencucian Pedang Pusaka (I Po'ga)

Prosesi pencucian pedang pusaka merupakan prosesi untuk membersihkan pedang pusaka (*I Po'ga*) dari noda berkarat. Pada proses pencucian pedang pusaka (*I Po'ga*) pemangku adat menyiapkan bahan yang akan digunakan pada prosesi ini yaitu Mangkuk/Piring, Dupa/Kemenyan, Pappa Undungan, dan jeruk nipis sebanyak tujuh buah. Selain untuk membersihkan, prosesi pencucian pada Pedang Pusaka (*I Po'ga*) bermakna benda sakral yang suci yang dapat memberitahukan ketika ada tanda-tanda perubahan keadaan alam dan sekitarnya. Bahan-bahan pencucian yang digunakan mempunyai makna pesan dalam kehidupan seperti mangkuk/piring bermakna menerima saran dan kritikan sesama, Dupa atau Kemenyan bermakna penghubung seseorang dengan roh leluhur

dengan penghormatan agar mendapat keberkahan sang pencipta, serta Jeruk Nipis yang asam bermakna orang yang menceritakan keburukan, hadapilah dengan sabar. Seperti ungkapan Tetua Adat pada saat wawancara:

"Pedang I Po'ga merupakan benda pusaka yang sakral dan masih dijaga, pedang ini tidak disimpan sembarang orang. Hanya keturunan yang penjaga pedang yang bisa menyimpan pedang pusaka ini. Pedang pusaka ini bisa memberi tahu, atau seperti memberi tanda jika alam khususnya di daerah desa Putta'da sedang tidak dalam kondisi baik. Biasanya dari mata pedangnya yang bisa dilihat, jika mata pedang pusaka memiliki keretakan, jika tidak maka biasanya kondisi alam akan baik-baik saja, kemudian kami membersihkan pedang pusaka dengan jeruk nipis karena menurut nenek moyang kami sifat jeruk nipis yang menjernihkan ketika diteteskan kemata sebagai bagian ritual Pacceraaq, selain untuk membersihkan mata, namun makna yang sebenarnya agar kami dan para anak kami selalu dilindungi penglihatannya dari sesuatu yang tidak baik".

Penjelasan tentang pencucian pedang pusaka dimaknai secara hakikat dari benda-benda yang dianggap sakral berasal dari milik pemimpin yang bermoral dan sadar tentang asal, tujuan dan nasib.

b) Penyembelihan Kerbau

Penyembelihan kerbau mempunyai makna pesan yaitu mengingatkan seseorang agar ketika melakukan sebuah pekerjaan selalu menjaga kesabaran dan mampu memahami kekuatan spiritual bekerja dengan kuat. Pemahaman makna tersebut yakni menjaga kesabaran dan bekerja dengan kuat artinya mengajak untuk mengetahui inti keberadaan dari kehidupan diri. Seekor kerbau yang disembelih dalam tradisi ini dianggap sebagai hewan yang akan mendatangkan manfaat dengan kesuburan tanah di zaman kerajaan Sendana yang digunakan untuk membajak sawah serta sebagai bahan makanan. Prosesi penyembelihan kerbau yang dipalingkan setiap makhluk hidup kepada Allah SWT. Penyembelihan kerbau dalam tradisi ini dimaksudkan sebagai bahan makanan sebagai jamuan untuk

Pemangku Adat, masyarakat Desa Puttada, serta para pengunjung yang ikut menyaksikan tradisi Mappalelo Cakkuriri.

c) Pengibaran Bendera Cakkuriri (*Mappalelo Cakkuriri*)

Tradisi Mappalelo Cakkuriri bermakna perjuangan dalam penyebaran agama Islam dengan menggunakan benda hidup maupun mati agar manusia mampu membaca dan memahami sang pencipta yaitu Allah SWT.

d) Mandi Adat

Mandi Adat dalam tradisi adat Mappalelo Cakkuriri bermakna agar setiap melakukan kegiatan wajib mensucikan diri. Pensucian diri merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Rangkaian mandi adat sebagai syarat setelah Pemangku Adat telah resmi sebagai pemimpin adat istiadat di Desa Puttada.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Mappalelo Cakkuriri, merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Puttada. Eksistensi Tradisi Mappalelo Cakkuriri tetap dipertahankan masyarakat Sendana khususnya Desa Puttada hingga saat ini, karena tradisi ini diyakini oleh masyarakat dapat menghindarkan mereka dari segala marabahaya baik itu berupa bencana alam maupun wabah penyakit. Prosesi pelaksanaan tradisi tetap mengacu pada tata cara para pendahulu mereka, namun dinamika pelaksanaan tradisi disesuaikan dengan masyarakat sekarang. Mulai dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan dilakukan secara gotong royong dan partisipasi penuh dari masyarakat Sendana khususnya desa Puttada. Melalui tradisi Mappalelo Cakkuriri ini, terjadi interaksi positif antara masyarakat desa Puttada dengan pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat. Sehingga kegiatan ini sebagai suatu ajang silaturahmi yang dapat memperkuat tali persaudaraan, sebagai upaya membangun karakter dan jati diri bangsa.
2. Tradisi Mappalelo Cakkuriri mengandung simbol-simbol yang bermakna sebagai suatu aturan atau norma-norma dalam

berperilaku baik terhadap hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan para leluhurnya, serta hubungan manusia dengan alam. Ketiga elemen ini yang harus selalu bersinergi agar mereka dapat terhindar dari segala bencana alam dan keburukan keburukan lainnya. Bagi masyarakat mulai dari awal prosesi hingga akhir prosesi dari Tradisi Mappalelo Cakkuriri yakni Pencucian Pedang Pusaka *I Po'ga*, Penyembelihan Kerbau, Pengibaran Bendera Pusaka (*Mappalelo Cakkuriri*), Mandi Adat. Semua ini memiliki simbol yang dianggap sebagai ussul bagi masyarakat Desa Puttada atau yang diyakini, makna simbol yang terdapat pada prosesi tersebut dari awal hingga akhir memiliki sebuah makna harapan yang baik untuk masyarakat Sendana khususnya Desa Puttada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas tentu dari penelitian terdapat saran dari peneliti yang berhubungan dengan judul penelitian ini:

1. Bagi para mahasiswa dari Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene perlu melakukan peningkatan dan minta untuk melakukan penelitian tentang berbagai Tradisi di tanah Mandar, melihat bahwa kadangkala masyarakat Mandar tidak mengetahui banyak arti dari simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri yang selama ini berlaku di daerah tersebut. sehingga banyaknya pengetahuan tentang tema ini untuk memberikan pemahaman lebih kepada semua orang terkhusus seluruh lapisan masyarakat Desa Puttada.
2. Perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai setiap makna dalam Tradisi Mappalelo Cakkuriri, baik dari aspek yang sama ataupun berbeda namun tetap menarik, karena hal ini dapat memberikan wawasan baru untuk seluruh kalangan yang membaca penelitian tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Aminuddin. (1997). *Statistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP.

Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. (2007). *Komunikasi Massa Suatu*

- Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Berger, Artur Asa. (2004). *Tanda – tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cangara, Hafied. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada
- Cangara, Hafied (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada
- Daryanto & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Goodman, George Ritzer and Douglas J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Dilistone, F.W. (2002). *Daya Kekuatan Symbol*. Yogyakarta: Kanisius
- Kim. Y. Yun (2001) *Becoming Intercultural: An Integrative theory of Communication and CrossCultural Adaptation*. London: Sage Publications Ltd
- Koentjaraningrat. 1994. *Reaksi Penduduk Asli terhadap Pembangunan dan Perubahan dalam "Irian Jaya membangun masyarakat majemuk"*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Krisyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. (2021). *Komunikasi Antarbudaya Definisi dan Model*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosda Karya
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RemajaRosdakarya.
- McQuail. (2000). *Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Muhammad, Arni (2001). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Askara Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurudin (2017). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Pekey, Frans (2019). *Papua Mencari Jalan perdamaian Telaah Konflik dan Resolusi di Bumi Cenderawasih*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Pateda, Mansur. (2001). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rakhmat, Jalaludin, dan Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Cetakan ke-12. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riswandi (2009). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan.Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Roudhonah (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada
- Rothenbuhler, Eric W. (1998). *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. SAGE Publication: Thousand Oaks.
- Ruliana Poppy dan Lestari Puji. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Samovar, L. A., Richard, E. P., & Edwin, R. M. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Sujono. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Upe dan Ambo (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dan Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika.

JURNAL

Nknik Dewi Pramanik, R. D. (2021). Makna Simbolik Nilai -Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Jurnal Panggung V31/N1/03/2021*, 75 - 92.'

Rukaiyah, A. d. (2021). Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia Vol.2, No. 1*, 23-34.

Waluyo, M. E. (2017). Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka. 1-12.